



Frame Work Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi

Ryan Arief Rahman,¹ Imdad Fahmi Azizi,² Muhammad Sofian Hidayat
³ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i⁴

¹ Universitas Darussalam Gontor

Kabupaten Ponorogo, Siman

ryanariefrahman@unida.gontor.ac.id

² Universitas Darussalam Gontor

Kabupaten Ponorogo, Siman

kp_ua@yahoo.com

³ Universitas Darussalam Gontor

Kabupaten Ponorogo, Siman

muhammadsufian1997@unida.gontor.ac.id

⁴ Universitas Darussalam Gontor

Kabupaten Ponorogo, Siman

masday1387@gmail.com

Abstrak:

Kemajuan ilmu pengetahuan turut mempengaruhi perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Namun hal ini memunculkan dilematis dimana begitu mudahnya ilmuwan muslim menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandangnya terkhusus tentang astronomi. Hal ini yang kemudian perlu dijelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an memiliki syarat dan ketentuan dalam tafsir terutama tentang ayat-ayat astronomi. Artikel ini mencoba menguraikan frame work penafsiran ayat-ayat astronomi dengan menggunakan penelitian literatur atau *literature studies* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Ditemukan bahwa penafsiran ayat astronomi di dalam Al-Qur'an harus berangkat dari penafsiran *ma'sur*. Terutama yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern harus memperhatikan bahwa sebuah penafsiran harus berangkat dari penafsiran secara *ma'sur (naqli)*, kemudian penafsiran (penakwilan) secara ijtihadi (*'aqli*).

Kata Kunci: Tafsir, Takwil, Ayat Astronomi, Ilmu Pengetahuan

Abstract:

Advances in science also influence the development of the interpretation of the Qur'an. However, this raises a dilemma where it is so easy for Muslim scientists to interpret the Al-Qur'an from their point of view, especially regarding astronomy. This then needs to be explained that the interpretation of the Koran has terms and conditions in interpretation, especially regarding astronomical verses. This article tries to describe the framework for interpreting astronomical verses using literature studies using a descriptive-analytic approach. It was found that the interpretation of astronomical verses in the Koran must depart from the interpretation of ma'sur. Especially with regard to the development of modern science, it must be noted that an interpretation must depart from ma'sur (naqli) interpretation, then ijtihadi ('aqli) interpretation.

Keywords: Tafsir, Takwil, Astronomical Verses, Science

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan turut mempengaruhi perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Terkhusus kaitannya dengan aspek astronomi, namun hal ini memunculkan dilematis dimana begitu mudahnya ilmuwan muslim menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandangnya, tentang astronomi. Hal ini dapat diketahui dari dua hal. *Pertama*, ayat-ayat Al-Qur'an banyak mengandung ilmu pengetahuan. *Kedua*, kecintaan ilmuwan Muslim terhadap Al-Qur'an sehingga mencoba menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan bidang sains yang digelutinya. Dua fakta ini menciptakan tradisi baru dalam dunia keilmuan umat Islam, yaitu apa yang sering kita dengar dengan "tafsir ilmiah"¹.

Musâ'id al-Ṭayyâr menggungkapkan hal tersebut dalam makalah-makalahnya yang sudah dicetak menjadi buku, *Maqâlât fî Ulûm al-Qurân wa Usûl at-Tafsîr*. Guru Besar ilmu tafsir di Arab Saudi itu mengkritik keras fenomena tersebut. Kritik Musâ'id berkaitan dengan dua poin utama: pertama persoalan metodologi dan kedua persoalan etika. Secara metodologis, banyak sekali ilmuwan yang mudah mengklaim bahwa anggapan dan teorinya (atau teori yang didukungnya) sesuai dengan al-Qur'an. Ini perlu mendapat perhatian, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang paten dalam arti tidak berubah-ubah. Begitu juga secara etis, banyak ilmuwan yang terlalu mudah menyitir ayat al-Qur'an secara saintifik, sembari menafsirkannya secara langsung. Padahal, penafsiran al-Qur'an memiliki syarat dan ketentuan².

Al-Qur'an banyak memuat perihal ilmu pengetahuan, terutama astronomi. Yûsuf al-Hâj Ahmad dalam ensiklopedinya menyatakan bahwa lebih dari 1000 ayat yang secara langsung menyinggung ilmu pengetahuan³. Agus Purwanto menemukan ada 1108 ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata bagian dari alam, seperti air, awan, bintang, cahaya, kilat, langit, zarah (*quark*), dan lain-lain, kemudian dia menyeleksi lagi hingga memperoleh 800 ayat tentang fenomena alam semesta (*al-ayât al-kaunîât*)⁴. Terkait dengan langit saja, ada 307 ayat menjelaskannya⁵. Ayat-ayat ini tersebar di dalam al-Qur'an, dan menyinggung langsung tema-tema besar dalam astronomi (astrofisika), seperti langit, benda-benda angkasa, orbit, dan lain sebagainya.

Artikel ini akan menjelaskan penafsiran ulama *salaf*, baik di kalangan *sahâbah*, *tabi'in*, hingga *al-aimmah al-muslimîn* dan penafsir dalam khazanah keislaman. Penulis juga mengutip penafsiran Nabi, yang berkapasitas sebagai penafsir utama al-Qur'an. Di samping itu, penulis berusaha menyandingkannya dengan fakta-fakta realitas ilmiah (*al-haqâiq al-'ilmîah*). Dalam ruang yang

¹ Istilah "tafsir ilmiah" dikritik oleh Musaid al-Ṭayyâr, bahwa istilah tersebut dipengaruhi perkembangan keilmuan Barat modern. Padahal, menurutnya, semua ayat Al-Quran berisi ilmu. Musâ'id bin Sulaiman Al-Ṭayyâr, *Maqalat fî 'Ulum al-Quran wa Ushul al-Tafsir* (Riyad: Dar Al Muhaddith, n.d.), 64–69.

² Al-Ṭayyâr, 64–69.

³ Yusuf Al Haj Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz al-Ilmi fî al-Quran al-Karim wa Sunnah al-Muṭahharah* (Damaskus: Maktabah Ibn Hajar, 2003), 299–418.

⁴ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: MIZAN, 2012), 77–78.

⁵ AR Syahab, *Tafsir Assamawat, Tafsir Ilmiah Poluler Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Eksakta dalam Al-Quran* (Surabaya: Karunia, 1977), 13.

terbatas ini, penulis batasi pokok bahasan terkait dengan astronomi-astrofisika: asal mula alam semesta, benda-benda langit (bintang-bintang, dan lain-lain) dan kehancuran alam semesta.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian literatur atau *literature studies* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Data yang dikumpulkan di analisis menggunakan analisis konten kemudian dikomparasikan yaitu dengan melakukan penjabaran kritis terhadap data yang didapatkan baik primer maupun sekunder.

Definisi Tafsir

Tafsir (التفسير) memiliki beberapa arti, baik menurut bahasa maupun istilah. Secara etimologis, tafsir bermakna menjelaskan dan menyingkap sesuatu⁶. Kata ini berakar kata *fasrun* (فَسْرٌ) berarti penjelasan (البيان)⁷. Dengan begitu secara etimologis, tafsir berarti menyingkap atau menjelaskan arti (*murod*) dari kata (*lafaz*) yang sulit⁸. Sementara itu secara terminologis, tafsir memiliki beberapa definisi yang cukup luas di kalangan ulama. *Pertama*, ilmu tentang (turunnya) ayat (Al-Qur'an): sebab-sebab turunnya (*asbâbun nuzûl*), hukum, status kata (*lafz*), dan sebagainya. *Kedua*, ilmu untuk memahami al-Qur'an yang menjelaskan makna dan hukumnya. *Ketiga*, ilmu yang membahas cara mengucapkan (mengungkapkan) kata-kata di dalam al-Qur'an, termasuk makna, dalil dan hukumnya. *Keempat*, tafsir adalah penjelasan akan makna suatu ayat, keadaan dan situasinya ketika turun, dengan petunjuknya yang jelas, dan seterusnya⁹. *Kelima*, tafsir adalah ilmu untuk memahami dan menjelaskan makna al-Qur'an disertai dengan kaedah-kaedahnya (nahwu, şaraf, usûl) yang dapat berimplikasi pada hukum¹⁰. Singkatnya, tafsir adalah penjelasan atas firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹¹.

Pembagian Tafsir

Secara metodologis, tafsir dapat digolongkan menjadi dua¹². *Pertama*, tafsir *naqlî* atau tafsir *bi al- ma'sur*. Tafsir ini diperoleh melalui jalur periwayatan (*hadîth, khabr, atau âthar*) dari Nabi, para sahabatnya, tabi'in (murid Sahabat). Termasuk dalam kategori *tafsir bil ma'sur* adalah tafsir ayat terhadap ayat lain di dalam Al-Qur'an. Menurut Musâ'id al-Ṭayyâr, *tafsir bil ma'sur* adalah tafsir yang penjelasannya berasal dari Nabi, para Sahabat, tabi'in, dan pengikutnya yang sangat

⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nashirun, 2008), 758.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet 14 1055.

⁸ Umar Muhyiddin Huri, *Minhaj al-Tafasir 'inda al-Imam al-Ṭabary* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008), 100.

⁹ Umar Muhyiddin Huri, 101–2.

¹⁰ Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran* (Kairo: Dar Al Hadis, 2006), 10.

¹¹ Musa'id bin Sulaiman al-Ṭayyar, *Fuṣulun fi Uṣul al-Tafsir* (Riyad: Dar al-Nashr, 1993), 11.

¹² Umar Muhyiddin Huri, *Minhaj al-Tafasir 'inda Al-Imam at-Ṭabari*, 137–47.

paham di bidang ini¹³. Tafsir jenis ini sifatnya *paten*. *Kedua*, tafsir ‘*aqlî* atau yang sering disebut tafsir *bi al-ra’y* (ijtihad). Yakni usaha tafsir secara ijtihadi setelah mengetahui seluk beluk bahasa Arab: gaya bahasanya (*uslûb*), kosakata (*lafz*), pengucapan, lingkungan, obyek kalimat, sebab-sebab turunnya ayat (*asbâbun nuzûl*), kondisi sosial (*siyâq*), dan sebagainya. Artinya, tafsir jenis ini hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki otoritas kuat.

Selain pembagian di atas, beberapa ulama menyebut beberapa varian tafsir. Misalnya, penafsiran yang menilik gaya bahasanya: 1) tafsir *tahlîly* (analitik), yakni penafsiran yang menitiktekan pada *asbâbun nuzûl*, kata-kata sukar, dan sebagainya. 2) tafsir *ijmâli* (kaedah umum): menjelaskan kaedah-kaedah umum dalam bahasa Arab, seperti *i’rab*, *balâghah*, dan sejenisnya. 3) tafsir *muqârin* (komparatif): membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain untuk menyingkap makna ayat. 4) tafsir *mauḍu’i* (tematik): misalnya kajian tentang fikih, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dilihat dari arah kajian, ada beberapa macam tafsir yang bersifat ideologis, seperti tafsir dari ulama *salaf* (seperti tafsir Ibnu Jarîr, Ibnu Kathîr, Al-Sinkity), tafsir bergenre Muktaẓilah (al-Zamakhsyari), tafsir dari Asy’ariah (al-Razy), dan lain-lain¹⁴. Ada juga ulama yang menambah tafsir *suḍî*, tafsir *manhajy* (paradigmatik), tafsir *’ilmy* (ilmiah), dan lainnya¹⁵.

Berdasarkan klasifikasi demikian, berkaitan dengan Tafsir Ayat-Ayat Astronomi ini, penafsiran suatu ayat di dalam al-Qur’an terutama yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern harus memperhatikan klasifikasi tersebut: bahwa sebuah penafsiran harus berangkat dari penafsiran secara *ma’sur* (*naqli*), baru kemudian penafsiran (penakwilan) secara ijtihadi (*’aqli*). Artinya, dalam membaca ayat al-Qur’an, terutama yang berhubungan dengan astronomi, seseorang harus menggunakan tafsir dan takwil para mufassir, kemudian menghubungkannya dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan atau realitas (*al-haqiqâ al-’ilmiâh*).

Hubungan Tafsir dan Takwil

Secara etimologis, takwil berasal dari kata ‘*aul*, berarti kembali¹⁶. Dalam konteks tafsir, takwil bermakna merenungkan (*dabbara*), mengira-ngira (*qaddara*), dan menafsirkan sesuatu (*fassara*)¹⁷. Di dalam al-Qur’an, takwil beberapa kali disebutkan dan memiliki beberapa makna. *Pertama*, bermakna penjelasan dan ketentuan (*al-tafsir wa al-ta’yîn*)¹⁸. *Kedua*, akibat (*al-’aqîbah wa al-ma’sir*)¹⁹. *Ketiga*, kejadian atau terjadi (*al-wuqû’*)²⁰. *Keempat*, sesuatu yang ditunjuk, atau

¹³ Al-Ṭayyar, *Fuṣulun fi Uṣul al-Tafsir*, 55.

¹⁴ Al-Ṭayyar, 19–21.

¹⁵ ‘Umar Muhyiddin Huri, *Minhaj al-Tafasir ‘inda al-Imam al-Ṭabari*, 150–53.

¹⁶ ‘Abdurrahman bin Yahya al-Mu’allimiy, *Risalah fi Haqiqah al-Ta’wil* (Riyad: Dar ‘Atlas al-Khadra, 2005), 41.

¹⁷ Abdul Qadir bin Muhammad Salih, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-’Aṣri al-Hadîs* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2003), 100.

¹⁸ Al Imran Ayat 7 *al-Qur’an al-Karim* (Jakarta: Halim Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018).

¹⁹ Al Maidah ayat 59 *al-Qur’an al-Karim*.

²⁰ Al ‘A’raf Ayat 53 *al-Qur’an al-Karim*.

sesuatu yang ditunjuk oleh penunjuk (*madlul*)²¹. *Kelima*, takwil dengan perbuatan (*ta'wil al-a'mâl*)²². Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan, takwil secara etimologis adalah mengembalikan makna suatu pernyataan (petunjuk) kepada makna-makna yang dimaksud (ditunjuk), baik berupa ketentuan, perbuatan, kenyataan, atau lainnya.

Secara terminologis, istilah takwil memiliki beberapa varian makna. *Pertama*, menurut ulama salaf, takwil adalah penjelasan suatu pernyataan (*tafsir al-kalâm*) berikut maknanya. Artinya, takwil merupakan sinonim dari tafsir. *Kedua*, takwil adalah sesuatu yang dimaksud, baik berupa perbuatan, ataupun hal-hal (perkara-perkara) yang berada di luar suatu pernyataan. Sedangkan menurut ulama kontemporer (*mutaakhhirîn*) makna takwil bermetamorfosa sebagai berikut. *Pertama*, takwil adalah penjelasan dari suatu makna yang dikandung *lafadz* yang ditunjuk atau dikehendaki. *Kedua*, takwil merupakan peralihan makna suatu *lafaz* (naş) dari arti yang kuat (*râjih*) kepada arti yang dikuatkan (*marjûh*) berdasarkan dalil yang kuat, sehingga takwil yang dihasilkannya menjadi representatif, bukan takwil yang manipulatif (*at-ta'wil al-fâsid*) atau main-main (*at-talâ'ub bi al-naş*)²³.

a. Titik Persamaan

Baik takwil maupun tafsir berangkat dari hal yang sama, yakni teks atau pernyataan (naş, *kalam*) di dalam al-Qur'an. Kedua-duanya juga berusaha menyingkap makna yang dimaksud ayat al-Qur'an. Karena itu, pada masa Nabi, Sahabat dan Tabiin, penggunaan takwil hampir sama dengan tafsir. Begitu juga pemakaian istilah tafsir, sama dengan takwil. Bahkan, pada awal-awal perkembangan Islam, penggunaan tafsir dan takwil seakan tidak bisa dibedakan. Ini bisa dilihat dari tafsir *Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wil ayyi al-Qur'an* karya Imâm Ṭabari, yang dalam karyanya hampir tidak bisa dibedakan antara tafsir dan takwil. Ulama salaf dalam perkembangan periode awal tafsir masih tidak membutuhkan pembedaan antara tafsir dan takwil. Keduanya masih merupakan ilmu yang terkandung sama tentang al-Qur'an, dan mampu menjelaskan al-Qur'an secara baik dan obyektif (*syai'*)²⁴.

b. Titik Perbedaan

Pada perkembangan selanjutnya, perbedaan itu lahir. Takwil lebih khusus daripada tafsir²⁵. Tafsir lebih menitikberatkan pada lafaz (teks), sedangkan takwil penekanannya lebih kepada (penyingkapan) makna. Tafsir lebih banyak pada pengayaan arti kata dan derivasi (*şarh*) nya, sedang takwil lebih kepada (makna) *jumlah* (akumulasi makna kalimat) secara keseluruhan. Di sisi lain, tafsir lebih banyak berasal dari riwayat (*riwayah*), sedangkan takwil lebih kepada *dirâyah* (isi). Tafsir banyak digunakan di dalam al-Qur'an, baik dalam menjelaskan kata-kata yang samar (*gharib*) maupun dalam perluasan makna secara umum. Sedangkan takwil jarang-jarang dilakukan: kadang digunakan dalam kondisi umum, terkadang juga dalam kondisi khusus. Di samping itu, penggunaan tafsir bersandar pada aturan normatif, sedangkan takwil selalu berkaitan dengan usaha kreatif (*istinbâth*).

²¹ Yusuf Ayat 6 *al-Qur'an al-Karim*.

²² Al Kahfi ayat 78 *al-Qur'an al-Karim*.

²³ Salih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Aşri al-Hadiş*, Juz I, 15.

²⁴ Salih, 16.

²⁵ Muhammad Ibrahim 'Abdurrahman, *al-Tafsir al-Nabawi li al-Quran al-Karim wa Mauqif al-Mufasssirin minhu* (Bur Said: Maktabah al-Şaqafah al-Diniyah, 1995), 19.

Para ulama tafsir menambahkan, tafsir lebih berorientasi pada usaha menyatukan kesepemahaman akan sebuah makna, sedangkan takwil lebih kepada pilihan (*tarjih*) salah satu makna yang terkandung dalam teks. Tafsir menjelaskan teks (*lafz*) secara proporsional, sedang takwil secara substansial dan faktual. Artinya, takwil berkaitan dengan realisasi makna yang dituju (*haqiqah al-murâd*), sedang tafsir mengenai dalil-dalil yang menjadi petunjuk (*dalil al-murâd*). Dengan demikian, tafsir membahas lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan teks (seperti *asbâbun nuzûl, dsb*), sedang takwil lebih kepada penggunaannya yang sesuai dengan sebelum dan sesudah ayat itu turun, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunah.²⁶ Tafsir diperoleh dari *'ibârah* (deskripsi) yang sudah jelas, sedang takwil diperoleh dengan cara ijtihad, *istinbâth*, dalam menangkap isyarat yang terkandung dalam teks disertai bukti-bukti kuat²⁷.

c. Titik Singgung

Takwil dan tafsir ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan: keduanya berangkat dari 'rahim' yang sama, dan memiliki tujuan yang sama pula. Dengan kata lain, takwil membutuhkan tafsir-sebagai landasan dan pijakan utama dalam eksplorasi dan penalarannya tentang al-Qur'an. Demikian juga tafsir, ia membutuhkan takwil, terutama saat membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan realitas kekinian (dalam hal ini fenomena kealaman). Tidak semua masalah yang berkaitan dengan penjelasan makna al-Qur'an dapat dijawab oleh tafsir secara memuaskan. Begitu juga tidak semua hal yang berhubungan dengan makna al-Qur'an boleh secara langsung disingkap oleh takwil panjang lebar. Melainkan keduanya harus berjalan seirama dan setali tiga uang: takwil harus tetap berpijak pada tafsir (*ma'sur*), di lain pihak tafsir juga membutuhkan masukan dan informasi faktual dari takwil dalam kerangka menyibak hakikat pesan dari al-Qur'an. Takwil yang sah berangkat dari makna *zahir* (tekstual) dengan disertai dalil yang faktual (*waqi'*). Artinya, takwil tidak bisa dilepaskan dari tafsir. Begitu juga tafsir, harus mempertimbangkan proses kreatif takwil. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain dalam menyingkap makna al-Qur'an.

Tafsir Ayat-Ayat Astronomi

Kajian ini terbatas pada tema-tema besar dalam astronomi dan astrofisika (kosmologi), berupa asal mula atau proses pembentukan alam semesta, benda-benda langit (bintang-bintang, benda-benda angkasa, dan lainnya), dan potensi kehancuran jagad raya.

A. Asal Mula-Pembentukan Alam Semesta

Al-Qur'an menyebut asal mula alam semesta dalam QS. al-Anbiya': 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ²⁸

²⁶ Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkashy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, 416–17.

²⁷ Muhammad Husayn al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 17–18.

²⁸ QS. al-Anbiya': 30 “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?”

Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir terutama Yahudi, yang mengingkari kenabian Muhammad saw. dan al-Qur'an. Informasi ini bisa jadi menyambung apa yang dikabarkan di dalam Taurat, yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu materi (*jauhar*)²⁹.

Menurut Ibnu 'Abbâs, ayat tersebut mengabarkan asal mula jagad raya yang dahulu menyatu (المتصفتان). Langit dan bumi dahulu keduanya menyatu, satu sama lain saling melekat, rekat. Kala itu di langit tidak ada air yang dapat menurunkan hujan, di Bumi juga tidak ada tumbuhan³⁰. Artinya, langit dan bumi, sebelum keduanya ada hujan dan tumbuhan, dalam keadaan yang tersatupadu³¹. Kedua muridnya, Atha' dan Imâm Qatâdah juga berpendapat demikian³². Mujâhid, seorang tabi'in, murid Ibnu 'Abbâs, menafsiri kata المتصفتان: saat itu langit menyatu dengan bumi. Dalam artian, langit dan bumi berkumpul menjadi satu, yakni satu zat³³. Para ahli tafsir menjelaskan, dalam kondisi demikian langit dan bumi tertutup rapat³⁴, saling menempel, tidak terbelah dan tidak pecah. Keduanya berada dalam kondisi tertutup³⁵: tidak ada sesuatu yang bisa keluarnya dalam kondisi itu³⁶, kondisi yang menurut para ahli tafsir sangat gelap³⁷.

Mengenai kata *ratqan* (الرتق), Zamakhsyari dalam tafsirnya berpendapat bahwa kata tersebut bermakna obyek (*maf'ul*), berarti "tersatupadukan". Dalam artian, langit dan bumi dahulu tercipta (diwujudkan dalam keadaan) tersatupadukan. Keduanya berada dalam satu tempat, satu sumber. Langit dan bumi waktu itu dalam sumber yang satu. Dengan bahasa lain, langit dan bumi menggumpal satu dalam keadaan amat lekat (*lasiqan*): tidak ada jagad (angkasa) saat itu (*lâ faḍawa*). Keduanya saling melekat satu sama lain, berada di suatu tempat yang 'tidak berlubang'³⁸. Fakhruddin Al-Râzy sependapat dengan Zamakhsyari: langit dan bumi berawal dari sesuatu yang tersatupadukan, dalam keadaan yang padat dan rapat. Menurut ahli bahasa Ibnu Manẓur, kata *ar-ratqu* (الرتق) lawan dari *al-fatqu* (الفتق), yakni bersatu, rapat, bergabung. Kata ini juga bisa bermakna *al-martûq*, sesuatu yang terpadu menjadi satu³⁹. Yûsuf al-Hâj Ahmad dalam

²⁹ Abu Abdillah Muhammad Bin Umar Bin al-Hasan Bin al-Husein al-Timi al-Razi Fakruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1420), 161–63.

³⁰ Mujidduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas* (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), 270.

³¹ Muhammad Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muḥiṭ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 286–88.

³² Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar Thayyibah Li Al Nashr Wa Al Tauzi', 1997), Juz 17. 316.

³³ Al-Samarqandi, *Bahru al-'Ulum* (al-Maktabah al-Syamilah: Mauqi' al-Tafsir, n.d.), 123.

³⁴ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidi al-Nisaburi, *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* (Beirut: Dar al-Qalam, 1994), 526.

³⁵ Al-Ša'labi al-Jazairi, *al-Jawahir al-Hisan* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1997), Juz 4, 85; al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalaini* (Kairo: Dar al-Hadis, n.d.), 324.

³⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Durru al-Manšur fi al-Tafsir bi Al-Ma'sur* (Kairo: Markaz Hijr, 2003), Juz 10, 285-288.

³⁷ Muhammad Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muḥiṭ*, 286–88.

³⁸ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* (Riyad: Maktabah al-'Ubaikan, 1997), Juz 4, 140-141.

³⁹ Muhammad bin Makram bin Ali Abu fadhil Jamaluddin Ibnu Manẓur al-Anshari al-Rufi'i al-Ifriki, *Lisaânul Arab* (Beirut: Dar al-Shâdir, n.d.), 1577.

ensiklopedianya menghimpun, *ar-ratqu* berarti terkumpul (*al-dammu*), terhimpun (*al-iltiâm*), lekat (*al-iltihâm*)⁴⁰. Ini makna yang mengagumkan dari firman Allah tersebut, bahwa setelah rentetan langit (*al-samâwât*, jamak dari *al-samâ'*) dan bumi dahulu tersatupadu, Allah kemudian memecahkan (فَتَشَاتَهُمَا) keduanya.

Apa yang disampaikan mufassirin ini menarik disimak, terutama jika dikaitkan dengan pelbagai penemuan ilmiah. Fisikawan dan astronom modern telah berpuluh-puluh tahun meneliti asal mula (kelahiran) dan pembentukan alam semesta. Para ilmuwan menemukan bahwa alam semesta memiliki permulaan, dan berawal dari keterpaduan. Alam semesta dan semua isinya dahulu tersatupadu kemudian pecah (meledak) dan mengembang (ekspansi). Mereka menyebutnya dengan teori *Big Bang* (Ledakan Besar). Teori ini menjelaskan bahwa alam raya terbentuk sejak miliaran tahun lalu dari satu titik yang sangat gelap, tertutup rapat, sangat tebal, massif, sangat panas, sangat berat dan sangat padat dengan tekanan yang sangat tinggi dan kemampatan (kepadatan) yang tak terhingga (*infinite density*). Titik tak berdimensi itu kemudian meledak, pecah, tercerai berai, kemudian membentuk ruang waktu⁴¹. Melalui peralatan yang canggih, para ilmuwan membuktikannya setelah menemukan adanya radiasi gelombang mikrokosmis, di mana radiasi tersebut merupakan sisa-sisa radiasi dari Big Bang. Teori ini akhirnya diterima luas sebagai kebenaran ilmiah. Artinya, keterpaduan alam semesta (langit dan bumi) pada awal kelahirannya tersebut merupakan sebuah fakta tak terbantahkan.

Ketersatupaduan alam ini juga dapat dikaji secara fisika. Sebagaimana yang dapat diketahui, pada alam terdapat gaya yang terpisah, yakni gaya atau interaksi elektromagnetik, gaya gravitasi, gaya (nuklir lemah), dan gaya (nuklir) kuat. Pada dasawarsa 1960-an, tiga ahli fisika teori Sheldon Glassow, Steven Weinberg, dan Abdus Salam secara terpisah membangun teori unifikasi elektromagnetik dan interaksi lemah dan berhasil memadukannya pada tingkatan energi tinggi. Keberhasilan ini mendorong unifikasi lebih lanjut-antara elektro lemah dan interaksi kuat dan menghasilkan teori kemanunggalan agung (*Grand Unified Theory*)⁴². Karena itu, semua unsur materi dan zat yang terdapat di semua benda-benda langit (alam semesta) memiliki sifat dasar yang sama, yakni atom dan semua partikel elementernya, dan mengalami kisaran perubahan yang sama: fase padat, fase cair, dan fase gas atau uap. Itu semua membuktikan bahwa semuanya berasal dari zat yang satu⁴³. Artinya, materi yang berada dalam ruang dan waktu yang tersusun dari atom saling terikat. Perubahan tidak lebih dari sekadar perpisahan, penggabungan, dan pergerakan dari berbagai variasinya dari partikel yang tetap

⁴⁰ Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Quran al-Karim wa al-Sunnah al-Mu'tahharah* (Damaskus: Maktabah Ibnu Hajar, 2003), 316.

⁴¹ Freddy Permana Zen, *Pengantar dalam Umar Juoro, Kebenaran Al-Quran dalam Sains, Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2011), xvii.

⁴² Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta, Sisi-Sisi Al-Quran yang Terlupakan* (Bandung: MIZAN, 2008), 194.

⁴³ AR Syahab, *Tafsir al-Samawat, Tafsir Ilmiah Populer Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Eksakta dalam Al-Quran*, 107–11.

tadi. Semuanya terlaksana dan diatur oleh hukum-hukum fisika⁴⁴. Fakta fisika ini membuktikan keterpaduan alam semesta di awal penciptaannya.

Ketersatupaduan alam semesta di awal kelahirannya tersebut juga dikuatkan dengan fakta mengembangkannya alam semesta. Perhatian ahli tafsir tertuju kepada ayat lain yang menyebutkan bahwa langit (kemudian) senantiasa meluas.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ⁴⁵

Sahabat Ibnu ‘Abbas dan murid-muridnya (yang juga pemuka ahli tafsir), Mujahid, Qatadah, bersepakat bahwa kata *aidin* (yang arti aslinya tangan) adalah kekuatan⁴⁶. Dengan kekuasaan-Nya, Allah melapangkan langit untuk manusia. Kata *لَمُوسِعُونَ* terbentuk dari *‘ausa’ a* (أَوْسَعَ) yang berarti meluaskan, melapangkan, memperbanyak⁴⁷, atau memperkaya⁴⁸. Menurut Ali bin Ahmad, Allah berkuasa dan menjadikan di antara langit dan bumi keluasan (kelapangan) (QS.51:47). Ṭabari menjelaskan, mudah bagi-Nya menciptakan makhluk dan menciptakan apa yang Ia kehendaki: kata *لَمُوسِعُونَ* menunjukkan bahwa Dialah pemilik kekayaan dan keluasan (*zu sa’ah*). Kalimat ini juga berarti Allah meluaskan langit⁴⁹. Penafsiran ini diamini Yusûf al-Hâj Ahmad yang mengkaji secara linguistik (*lughawy*), bahwa *lafz* *لَمُوسِعُونَ* menunjukkan *al-istimrâr* (keberlangsungan), karena kata tersebut terbentuk dari kata *ausa’ a* (meluaskan), bukan *wasi’ a* (luas). Artinya, dalam kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Allah senantiasa meluaskan dan memperluas langit⁵⁰.

Mengembangkannya alam semesta (*expanding universe*) yang ditemukan para astronom telah membuktikan bahwa alam semesta dahulu tersatupadu⁵¹. Pada tahun 1929, dengan teleskopnya yang canggih, astronom Amerika mengamati bahwa garis spektrum cahaya dari galaksi-galaksi ternyata bergeser ke arah panjang gelombang merah (*red sif*) yang lebih besar. Berdasarkan gejala fisika (efek Dopler), berarti galaksi-galaksi saling menjauhi satu-sama lain. Setelah melakukan usaha berkali-kali, awal 2003, satelit WMAP (*Wilkinson Microwave Anistropy Probe*) yang diluncurkan NASA untuk mengamati latar belakang gelombang radiasi mikro. Hasilnya, fisikawan dan ilmuwan astrofisika (astronomi) yang terlibat dalam proyek itu menemukan titik-titik merah tersebut yang merepresentasikan fluktuasi dari keadaan pada masa Big Bang, pada saat alam

⁴⁴ AR Syahab, 295–96.

⁴⁵ QS. al- Zariyat: 47.

⁴⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan fî Ta’wil al-Qur’an*, n.d., Juz 21, 545-547.

⁴⁷ Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1558.

⁴⁸ Muhammad bin Makram bin Ali Abu fadhil Jamaluddin Ibnu Manzur al-Anshari al-Rufi’i al-Ifriki, *Lisaânul Arab*, 4835.

⁴⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan fî Ta’wil al-Qur’an*, 547; Hamad bin Ibrahim al-Ustmani, *al-Muharrar fî Musthalah al-Hadis* (Amman: al-Daru al-Atsiriyah, 2008), 181.

⁵⁰ Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu’ah al-I’jaz al-’Ilmi fî al-Quran al-Karim wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, 321 dan 382.

⁵¹ Umar Juoro, *Kebenaran Al-Quran dalam Sains, Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2011), 7–29; Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu’ah al-I’jaz al-’Ilmi fî al-Quran al-Karim wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, 300; Ja’far Sheikh Idris, *Al-Fizyu Wa Wujudu Al-Khaliq* (Riyad: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyah, 1422), 91–93; Majdi Fathi Al-Sayyid, *Al-’Ijaz Al-’Ilmi Fi Al-Quran Al-Karim* (Dar al-Shahabah li al-Turath, n.d.), 316–19.

terus meluas. Titik-titik gelombang radisasi ini kemudian berkembang pesat menandakan pengembangan alam semesta (*expanding universe*) sekaligus menguatkan ketersatupaduan alam di awal penciptaannya tersebut⁵².

B. Benda-Benda Langit

Berkaitan dengan langit (alam), Allah berfirman di ayat lain:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا⁵³

Ada dua poin utama yang menarik disimak dari ayat ini:

1. Gugusan bintang (*burûjan*)
2. Matahari sebagai pelita (*sirâjan*), dan bulan sebagai *munîran*.

Pertama, gugusan bintang (*burûj*). Menurut para pakar bahasa, *burûj* (tunggal; *burj*) memiliki beberapa arti, seperti planet-planet (*kawâkib*), bintang-bintang (*nujûm*), rasi. Di ayat lain, Allah berfirman , berarti langit yang ⁵⁴ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ memiliki gugusan bintang-bintang. Kalimat ini bisa berarti langit memiliki istana-istana, benteng-benteng (*husûn*) di langit⁵⁵. Karena itu, al-Farra' mengartikan *al-burûj* istana di langit⁵⁶. Allah menjadikan *burûj* di langit berarti Dia menciptakan gugusan-gugusan bintang dan planet di langit, yaitu rangkaian, kumpulan, atau kelompok-kelompok bintang⁵⁷. Karena itu, Ibnu 'Abbâs, Imâm Mujâhid, Qatâdah menafsirkan ayat tersebut dengan bintang, kerajaan atau istana langit (*quhuran fi al-samâ'*), begitu juga Imâm Thabary⁵⁸. Thabary bahkan mendasarkan pendapatnya pada hadits yang menjelaskan demikian. Imâm Mujâhid, Sa'id bin Zubair, Abi Sâlih, Hasan, Qatâdah juga menafsirkan *burûj* benda-benda besar angkasa (*kawâkib al-a'zam*). Bahkan, Qatâdah lebih spesifik lagi, ia menafsirkan *burûj* dengan (banyaknya) matahari⁵⁹.

Poin kedua, (peran) matahari sebagai *sirâj* dan bulan sebagai *munîr*. Siraj adalah lampu yang bersinar dan bercahaya yang menerangi malam (kegelapan)⁶⁰. *Muniran* berasal dari kata *anara* berarti menerangi, terang (*tahir*) dan menerangi yang lain (*al-muṭhir*). Kata ini berasal dari kata *nûr*, berarti cahaya (*al-dau'*), atau antonim dari kegelapan (*al-zulmah*)⁶¹. Ibnu 'Abbâs menafsirkannya matahari yang menerangi manusia dengan mendatangkan siang, dan bulan yang menerangi

⁵² Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, 220–21.

⁵³ QS. al-Furqan: 21 “Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar.”

⁵⁴ QS. al-Buruj: 1.

⁵⁵ QS. al Nisa: 78.

⁵⁶ Muhammad bin Makram bin Ali Abu fadhl Jamaluddin Ibnu Manzur al-Anshari al-Rufi'i al-Ifriki, *Lisaânul Arab*, 243–44.

⁵⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 502.

⁵⁸ al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Muassasah al-Risâlah, 2000), Juz 17, 484.

⁵⁹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Durru al-Mansur fi al-Tafsir bi Al-Ma'sur*, Juz 11, 200.

⁶⁰ Muhammad bin Makram bin Ali Abu fadhl Jamaluddin Ibnu Manzur al-Anshari al-Rufi'i al-Ifriki, *Lisaânul Arab*, 1983.

⁶¹ *Ibid.*, 4571.

manusia di waktu malam⁶². Ada beberapa ulama yang membaca *sirâjan* dengan *surujan* (jamak dari siraj). Jika demikian, menurut Al-Razi, implikasi maknanya makna ayat tersebut (*surujan*) adalah matahari dan benda-benda angkasa lain (*kawâkib*)⁶³, dan bulan (yang bercahaya itu) termasuk bagiannya⁶⁴.

Ayat ke-6 Surat Al-Mulk menyebutkan bahwa Allah Swt. juga menghiasi langit dengan *lampu-lampu yang bersinar*.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ^{٦٥}

Masâbih arti asalnya adalah lampu pijar. Mayoritas ahli tafsir menafsirkan kata (*بِمَصَابِيحٍ*) tersebut dengan bintang. Menurut Ṭabari, bintang dikatakan sebagai lampu pijar karena sinarnya yang memancar (*li idâatiha*). Qatâdah, murid Ibnu ‘Abbâs, menjelaskan, Allah menciptakan bintang karena 3 hal: 1) Sebagai hiasan langit. 2) pelempar setan. 3) sebagai penunjuk (waktu atau arah)⁶⁶. Al-Baghawi menerangkan bahwa hiasan pada langit yang dekat tersebut karena yang dapat dilihat langsung oleh mata kepala manusia.

Tidak semua mufassir mengartikan *masâbih* dengan bintang. Al-Baghawi mengartikan *masâbih* dengan planet (*kawâkib*, bentuk jamak dari *kaukab*), karena planet (juga) berfungsi sebagai pelita (*siraj*)⁶⁷. Al-Râzi mengkiaskan, fungsi *masâbih* sebagai pelita langit bisa diibaratkan kepada manusia yang menghiasi atap-atap rumah mereka dengan lampu agar bisa mencahainya. Hiasan langit tersebut menunjukkan keadaan yang senantiasa berlangsung di langit yang dapat diamati manusia (*al-samâ al-dunyâ*)⁶⁸. Sedangkan firman Allah yang menjadikan benda langit yang dijadikan pelempar setan tersebut merupakan *suhub*⁶⁹, yang menjadi pelempar (penghempas) kepada gerombolan setan karena mereka mau mencuri berita-berita langit⁷⁰.

Penjelasan para mufassir ini sangat menarik, terutama tentang matahari. al-Qur’an menyebut di ayat lain:

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا^{٧١}

⁶² Mujidduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya’qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu ‘Abbas*, 479.

⁶³ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 24, 106.

⁶⁴ Al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur’an*, Jilid 6, 92.

⁶⁵ QS. al-Mulk: 5. “Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.”

⁶⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz 23, 119.

⁶⁷ Planet (*kaukab*) yang juga berfungsi menjadi hiasan langit (lampu pijar) adalah bulan. Bagawi, *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur’an*, 177.

⁶⁸ Al-Baghawi, 177.

⁶⁹ *Shuhub* tersebut bukan merupakan bintang jatuh (meteor) atau benda-benda langit (*kawakib*) sebagaimana yang umum dipahami. Melainkan pancaran gas (sinar) yang memancar dan terpisah dari pusat api (bola gas) bintang. Karena bintang jatuh merupakan bola langit (bebatuan) dari jenis benda-benda angkasa (*al-kawakib*). Abu al-Qasim Mahmud Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, 171–72.

⁷⁰ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Juz 30, 57-58.

⁷¹ “Dan Kami menjadikan pelita yang terang benderang (matahari).”

Sahabat Ibnu ‘Abbas menafsirkan, *wahhâjan* berarti sinar (cahaya) yang sangat panas⁷². Ada yang mengartikan *wahhaja* adalah panasnya api dan matahari. Imam Ṭabari menjelaskan bahwa Allah menjadikan matahari pelita yang menyala-nyala dan menerangi yang lain (*waqâ dan muḍian*). Para ahli bahasa menganalisis secara semantik, bahwa arti kata *wahhâjan* (*wahjun*) adalah cahaya atau sinar (*nûr*) yang amat panas (*harârah*). Dengan demikian, Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa matahari memiliki dua sifat ini: bersinar/bercahaya (*sirajan*) dan panas (*wahhajan*)⁷³. Inilah yang Allah jelaskan dengan istilah *tsaqib*, yaitu bintang yang sangat terang⁷⁴.

Menurut pengamatan astronomis, dalam ruang alam yang teramati (*observable universe*) ini ada ratusan miliar galaksi lebih. Galaksi-galaksi itu terpecah merata ke segala penjuru alam. Galaksi (Bima Sakti) terdapat dalam kelompok lokal yang terdiri dari 23 galaksi. Kelompok lokal membentuk kelompok lebih besar yang disebut *super cluster* (superkluster). Kelompok besar ini membentuk kelompok jauh lebih raksasa, *local super cluster*. Kelompok diperkirakan juga membentuk kelompok semakin besar, *super super cluster*. Galaksi (Bima Sakti) sendiri terdiri dari ratusan juta bintang⁷⁵. Menurut penulis, inilah yang dimaksud dengan *al-buruj* (gugusan) bintang-bintang (QS 85:1 dan 67:5) di atas, sebagaimana yang dijelaskan para mufassir. Karenanya, Al-Razi menggambarkan *buruj* sebagai tempat tinggal bagi benda-benda angkasa (*kawâkib*), sebagaimana rumah yang menjadi tempat tinggal bagi penghuninya⁷⁶.

Sebagai benda angkasa yang beridentitas bintang, matahari adalah benda alam semesta yang sangat penting. Kehidupan di bumi dan kelangsungan alam semesta sangat bergantung pada “tungku” raksasa itu, yang juga menjadi pengikat “masyarakat” kerajaan jagad raya. Dalam kajian astronomi, matahari adalah sebuah ‘bola’ gas yang sangat besar, yang merupakan gumpalan gas-gas yang amat panas. Temperaturnya sangat tinggi sekali, mencapai ribuan bahkan puluhan juta celcius. Balutan gas itu mendempet dan menggumpal menjadi sebetuk bola besar. Jutaan gas yang panas yang membentuk matahari itu mengalami gaya gravitasi (daya pengikat atau tarik menarik), senantiasa melakukan proses pembakaran (reaksi nuklir) hidrogen menjadi helium, kemudian membangkitkan energi yang sangat besar berupa gelombang, panas, cahaya, sinar ultraviolet, sinar x dan sinar gamma. Energi panas yang tinggi pada diri matahari ini dihasilkan oleh reaksi nuklir yang terus menerus berlangsung. Bintang-bintang seperti mataharilah yang membuat kondisi alam semesta senantiasa aman. Ia menjadi faktor penting dalam memberi kehidupan segala makhluk yang ada di bumi⁷⁷.

C. Kehancuran Alam Semesta

Keseimbangan benda-benda langit juga tidak terlepas dari garis edar yang dimiliki masing-masing benda-benda angkasa (orbit). Al-Qur’an mengatakan:

⁷² Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 31, 9.

⁷³ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 9.

⁷⁴ QS. al-Tariq: 3.

⁷⁵ Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu’ah al-I’jaz al-’Ilmi fi al-Quran al-Karim wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, 350.

⁷⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir (Mafatihul Ghaib)*, Juz 24, 106.

⁷⁷ AR Syahab, *Tafsir Assamawat, Tafsir Ilmiah Poluler Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Eksakta dalam Al-Quran*, 287.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْخُبُكِ^{٧٨}

Sahabat Ibnu ‘Abbâs dan kedua muridnya (yakni dari kalangan tabi’în), Qatâdah dan Ikrimah menafsiri kalimat yang digarisbawahi di atas dengan *bentuk yang baik dan seimbang*. Said bin Jubair mengartikan *yang memiliki hiasan*. Imâm Mujâhid (murid Ibnu ‘Abbâs) menafsirkan bangunan (jalan) yang sempurna (indah dan tertib). Muqâtil, al-Kalbi, dan Dahhak menjelaskan bahwa kalimat tersebut bermakna *yang memiliki jalan-jalan*⁷⁹. Thabary sependapat dengan penafsiran bi al-*ma’sur* tersebut, yakni langit yang memiliki bentuk yang baik dan jalan-jalan⁸⁰. Al-Râzy lebih memperinci, kalimat tersebut berarti benda-benda angkasa (*kawâkib*) memiliki jalan-jalan (*tarâiq*) dan tempat garis lewat atau garis edarnya (*mamarrat*)⁸¹.

Karena itu, banyak ayat yang menjelaskan bahwa benda-benda angkasa itu beredar di tempat peredarannya, seperti dalam Surat Yasin ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ^{٨٢}

Menurut al-Râzy, sebagaimana yang dikutip Yusûf al-Hâj Ahmad dalam ensiklopedi ilmiahnya⁸³, kalimat yang bergaris bawah di atas bermakna jamak (plural), dalam artian, semua bintang dan planet-planet memiliki garis edar yang tetap. Lebih lanjut, al-Râzy dalam *al-Mabâhis al-Masyriqiyah*-nya menjelaskan, bahwa keberadaan orbit (*falak*) tersebut dimiliki semua benda-benda, baik benda-benda yang sederhana maupun benda-benda besar di angkasa. Ia menjadi tempat peredaran benda-benda angkasa bersamaan dengan mengembangkannya benda-benda langit yang saling menjauh (*at-tabâ’ud*)⁸⁴.

Penjelasan al-Râzy telah menyatakan bahwa garis edar benda-benda angkasa dipengaruhi oleh gravitasi bintang-bintang. Dalam teori gravitasi modern, keberadaan orbit benda-benda angkasa ditentukan oleh gaya berat benda-benda yang bermassa tinggi, semakin tinggi massa benda, semakin tinggi gravitasinya, yakni bintang yang menjadi pusat rumpunnya.⁸⁵

Fenomena ini sudah disinyalir Nabi Muhammad saw. beberapa abad sebelumnya. Ia bersabda:

النُّجُومُ أُمَّتٌ لِلسَّمَاءِ فَأَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعِدُ^{٨٦}

Makna hadis ini ialah, sepanjang bintang-bintang tetap bersinar, kehidupan di langit (jagad raya) akan tetap berlangsung. Jika bintang meredup, atau berjatuh,

⁷⁸ QS. al-Žariyat: 7 “Dan demi langit yang mempunyai jalan-jalan.”

⁷⁹ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 7, 371.

⁸⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz 21, 486-490.

⁸¹ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 28, 197.

⁸² QS. Yasin: 40. “Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

⁸³ Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu’ah al-I’jaz al-’Ilmi fi al-Quran al-Karim wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, 319.

⁸⁴ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz II, 1-140.

⁸⁵ Karlina Leksono, “Gravitasi: Penguasa Skala Kosmos,” *Majalah AKU TAHU*, September 1985.

⁸⁶ Fadhal Al-Shahabah. No 6629 `Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisabûri, *Shahîh Al-Muslim* (Riyad: Dâr al-Thayyibah, 1427) “Bintang-bintang itu pengaman bagi langit. Jika bintang-bintang itu mati, maka datanglah sesuatu yang mengancamnya.”

kehidupan langit akan berakhir: ia akan terbelah, terpecah, dan hilang. Dengan kata lain, jika bintang memudar dan tidak bersinar lagi, langit menjadi sesuatu yang tidak terurus, dan segala isinya ditelantarkan dalam kondisi tak beraturan.

Yusûf al-Hâj Ahmad menjelaskan dalam ensiklopedinya bahwa fakta ini membuktikan adanya kekuatan pengikat (*quwa jaḍibiyah*) yang diciptakan Allah⁸⁷. Zaghlul al-Najjar, ilmuwan Mesir, menyatakan bahwa di samping gaya gravitasi yang mengikat bintang dan benda-benda langit satu sama lain secara kuat, di sana terdapat sejumlah daya lain yang mengikat suatu materi di dalam benda-benda angkasa, hingga tidak terjatuh dan berbenturan satu sama lain, seperti gaya nuklir kuat, gaya nuklir lemah, dan gaya listrik/magnetik (elektromagnetik). Daya-daya inilah yang mengikat materi dan energi yang ada di dalam bagian alam semesta.⁸⁸

Jika bintang-bintang padam, kehancuran alam semesta akan datang. Hal ini sudah disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, yakni kehancuran alam yang disebabkan oleh kematian bintang-bintang sehingga mengakibatkan keadaan yang tak beraturan di jagad raya.

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعَ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ⁸⁹

Tabari menjelaskan bahwa keadaan bintang-bintang yang dihapuskan tersebut adalah suatu peristiwa di mana bintang sudah tidak lagi bersinar dan bercahaya. Langit terbelah, retak, terceriberaikan, pecah (*ṣuqqiqat wa ṣuddi'at*). Gunung-gunung tercerabutkan dari akarnya⁹⁰, hancur lebur, menjadi debu yang beterbangan⁹¹. Al-Râzy menjelaskan, pada kondisi itu sinar bintang-bintang (materi atau zat-zatnya) dihanguskan (*muhiqqat zawatiha*). Saat itu bintang-bintang berjatuh (jatuh berserakan)⁹², tampak lenyap dalam pandangan, dan langit menjadi terbelah⁹³. Ini juga berarti saat itu langit pecah mengeluarkan kabut putih (*bi al-ghamâm*)⁹⁴.

Dalam keadaan demikian, semua bangunan alam menjadi tak beraturan. Pada hari ketika benda-benda angkasa berguncang keras itu, Gunung-gunung yang menjadi pasak planet tercerabutkan dengan cepat dan keras. Gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya⁹⁵, sebagaimana abu yang dihambur-dihamburkan ke laut⁹⁶, menjadi onggokan pasir yang dicurahkan⁹⁷. Inilah tanda-tanda hari kiamat sebagaimana yang telah dijanjikan⁹⁸. Keadaan ini sebagaimana yang

⁸⁷ Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran al-Karim wa Sunnah al-Muṭahharah*, 317.

⁸⁸ Zaghlul al-Najjar, *Sains dalam Hadis, Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, Terj. Zainal Abidin, Dkk (Jakarta: Amzah, 2011), 1-4.

⁸⁹ QS. al-Mursalat: 8-11. "Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi, maka apabila bintang-bintang dihapuskan, Dan apabila langit terbelah, Dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu."

⁹⁰ Al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 8, 304.

⁹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 23, 590-591.

⁹² QS. al-Takwir: 2.

⁹³ QS. al-Insyiqaq: 1.

⁹⁴ QS. al-Furqan: 25.

⁹⁵ QS. al-Waqi'ah: 5.

⁹⁶ QS. Taha: 87.

⁹⁷ QS. al-Muzammil: 14.

⁹⁸ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 30, 269.

disabdakan Nabi tadi, bahwa bintang-bintang adalah pengaman langit. Jika bintang-bintang itu hilang (lenyap), datanglah sebagaimana yang dijanjikan.

Menurut para astronom dan astrofisikawan, bintang memiliki bahan bakar (energi) yang suatu saat pasti akan habis. Pada bintang setiap saat berlangsung reaksi termonuklir, yaitu perubahan atom hidrogen menjadi helium. Jika fungsi nuklir ini berhenti, maka secara otomatis reaksi termonuklir pun berhenti. Dan bintang-bintang (termasuk matahari kita) akan kehabisan bahan bakar nuklirnya, galaksi akan berhenti bersinar, galaksi-galaksi akan padam. Saat bintang-bintang kehabisan bahan bakar, gravitasi pun akan lenyap, dan semua benda-benda angkasa akan berserabutan. Para astronom menyebutnya *Big Crunch*, yakni peristiwa kehancuran alam di mana bintang saat mengembang kehabisan bahan bakar, lalu saling bertabrakan dan menyebabkan kehancuran⁹⁹. Dalam kondisi demikian, di mana-mana benda-benda langit saling berbenturan satu dengan yang lain: mulai dari benda-benda angkasa, bintang-bintang, galaksi-galaksi, hingga superkluster-superkluster, yang menyebabkan kehancuran masal¹⁰⁰.

Pandangan ini mengikuti hukum termodinamika, cabang fisika yang membahas perpindahan energi panas, yang diformulasikan oleh fisikawan yang memikirkan bagaimana alam semesta ini akan berakhir. Salah satu hukum termodinamika menyatakan bahwa jumlah total entropi atau kekacauan (disorder) di alam semesta selalu meningkat. Dengan kata lain, segala sesuatu pada akhirnya akan tua dan mati. Ini dapat dilihat dari adanya perubahan energi dari materi dan dinamika benda-benda angkasa. Jika hukum fisika ini diterapkan pada keseluruhan alam semesta, ini berarti bahwa alam semesta pada akhirnya akan mengalami kematian, bintang-bintang, galaksi akan berhenti bersinar (padam)¹⁰¹.

Al-Qur'an lagi-lagi menjelaskan kondisi kiamat tersebut:

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ^{١٠٢}

Semua ulama sepakat bahwa kejadian ini merupakan hari kiamat. Ibnu 'Abbâs dan para Sahabat serta Tabiin menafsirkan bahwa *al-qâri'ah* nama lain dari hari kiamat. Qatâdah menjelaskan, saat itu manusia ibarat laron yang beterbangan di atas api, terbang serabutan. Gunung seperti kapas yang beterbangan.¹⁰³ Menurut Thabary, kiamat dinamakan *al-qâri'ah* karena satu itu jantung manusia berdegub kencang (*qur'ah*) karena saking takutnya dan saking besarnya cobaan saat itu. Apalagi hari itu malam tidak akan datang lagi. Terkait hal ini, Al-Râzi menjelaskan bahwa ketika itu (*al-qâri'ah*) terjadi dentuman yang sangat keras (*al-darbu bi siddah*), yakni kejadian-kejadian luar biasa (*al-'azîmah*) sepanjang masa.

Al-Râzy menjelaskan bahwa kejadian tersebut disebabkan tiupan sangkakala malaikat Israfil, yang menandakan matinya semua makhluk¹⁰⁴.

⁹⁹ Umar Juoro, *Kebenaran Al-Quran dalam Sains, Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta*, 246–47.

¹⁰⁰ Umar Juoro, 246–47.

¹⁰¹ Umar Juoro, 245–46.

¹⁰² QS. al-Qari'ah: 1-5. "Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hati itu manusia seperti laron yang beterbangan, Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."

¹⁰³ Al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 8, 513.

¹⁰⁴ QS. al-Zumar: 6.

Sangkakala itu ditiup lagi sampai semua makhluk dibangkitkan kembali. Diriwayatkan, sangkakala disini memiliki sejumlah lubang sebanyak makhluk-makhluk yang mati (selain Israfil). Setiap makhluk memiliki lubang tertentu. Allah mematikan dan menghidupkan setiap entitas atau tubuh (jasad) dengan tiupan-yang berhubungan (bersambung) dengan lubang itu¹⁰⁵.

Benda-benda besar (*al-'ulûwiyah*) maupun kecil (*al-sufliyah*) saat itu saling bertubrukan (berhantaman) keras ketika proses kehancuran alam. Karena hantaman atau dentuman keras itu hari kiamat dinamakan juga *al-Qâri'ah*. Peristiwa *al-Qâri'ah* itu membuat manusia kalangkabut disertai dengan ketakutan dan keterkejutan yang dahsyat. Saat itu bumi digoncangkan sekeras-kerasnya, manusia pada bertanya-tanya mengenai kejadian itu¹⁰⁶. Hal ini karena langit terpecah dan terbelah, matahari¹⁰⁷ dan bulan tergulung, benda-benda angkasa berserakan, gunung roboh dan hancur, rata dengan tanah, bumi tergulung dan berubah.¹⁰⁸

Kondisi kehancuran yang sangat dahsyat disebut para ilmuwan modern dengan *Big Rip*, yakni kondisi robekan benda-benda langit. Teori ini menjelaskan bahwa saat bintang-bintang kehabisan bahan bakar, alam terus mengembang-setelah didorong dengan gaya anti-gravitasi yang sangat kuat sehingga benda-benda ruang angkasa dan juga makhluk hidup terkoyak-koyak, membeku dan hancur menjadi debu. Hancurnya alam semesta ini menyerupai balon yang ditiup kuat-kuat. Udara yang masuk ke dalam balon membuat balon terus mengembang. Titik-titik di permukaan balon layaknya galaksi dan bintang-bintang di alam semesta. Semakin kuat tiupan balon, maka semakin besar balon mengembang. Pada saat tiupan balon demikian kuat, maka balon tersebut tidak dapat menahan tekanan yang menyebabkan balon tersebut pecah. Keadaan serupa pada saat gaya anti-gravitasi demikian kuat maka akan mengkoyak-koyakkan dan menghancurkan alam semesta beserta isinya.¹⁰⁹

Deskripsi yang dijabarkan para ulama atas ayat-ayat dalam Surat Al-Qariah di atas serupa dengan yang dijelaskan oleh teori *Big Rip*. Teori ini juga menggambarkan gaya anti-gravitasi yang terus mengalami percepatan secara eksponensial yang mengalahkan gaya gravitasi sehingga gunung-gunung pun berhamburan layaknya bulu-bulu yang ditebarkan. Bahkan manusia juga beterbangan karena tidak ada lagi gaya gravitasi. Gaya yang bekerja saat itu adalah gaya antigravitasi yang mengkoyak benda-benda termasuk manusia.¹¹⁰

Kesimpulan

Penafsiran ayat ayat astronomi memerlukan padanan keilmuan yang mapan. Sebab tafsir adalah penjelasan atas firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini kemudian dipadukan dengan takwil yang sah, berangkat dari makna *zahir* (tekstual) dengan disertai dalil yang faktual (*waqi'*). Kedua hal

¹⁰⁵ QS. Yasin: 46.

¹⁰⁶ QS. al-Zalzalah: 1-3.

¹⁰⁷ QS. al-Takwir: 1.

¹⁰⁸ Al-Razi, Mafatih al-Ghaib, Juz 30, Juz 32, 70-72.

¹⁰⁹ Umar Juoro, *Kebenaran Al-Quran dalam Sains, Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta*, 259.

¹¹⁰ Umar Juoro, 253.

ini tidak bisa dilepaskan, dalam memahami ayat-ayat astronomi dalam pengembangan tafsir ilmiah. Sebab baik tafsir dan takwil memiliki porsi pertimbangan yang sama, harus mempertimbangkan proses kreatif takwil dan harus mempertimbangkan tafsir. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain dalam menyingkap makna al-Qur'an.

Berkaitan dengan tafsir ayat-ayat Astronomi ini, penafsiran suatu ayat di dalam al-Qur'an harus berangkat dari penafsiran *ma'sur*. Terutama yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern harus memperhatikan bahwa sebuah penafsiran harus berangkat dari penafsiran secara *ma'sur (naqli)*, kemudian penafsiran (penakwilan) secara ijtihadi (*'aqli*). Dengan begitu, dalam membaca ayat al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan astronomi, seseorang harus menggunakan tafsir dan takwil para mufassir, kemudian menghubungkannya dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan atau realitas (*al-haqâiq al-'ilmîah*).

Penjelasan para mufassir tentang ayat-ayat astronomi dapat disimpulkan bahwa penafsiran dan penakwilan para ulama, baik yang dilontarkan secara *ma'sur* maupun *ra'y*, tidak ada yang bertentangan dengan fakta-fakta dan realitas ilmiah. Bahkan, penafsiran dan penakwilan mereka tentang ayat-ayat astronomi jauh-jauh hari sudah mendahului tersingkapnya teori-teori dan penemuan-penemuan ilmiah di zaman modern.

Daftar Pustaka

- 'Abdurrahman, Muhammad Ibrahim. *Al-Tafsir al-Nabawi li al-Qur'an al-Karim wa Mauqif al-Mufassirin minhu*. Bur Said: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyah, 1995.
- Ahmad, Yusuf Al Haj. *Mausu'ah al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran al-Karim wa Sunnah al-Muṭahharah*. Damaskus: Maktabah Ibn Hajar, 2003.
- AR Syahab. *Tafsir Assamawat, Tafsir Ilmiah Poluler Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Eksakta dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Karunia, 1977.
- al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husein bin Mas'uda. *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar Thayyibah Li Al Naṣr Wa Al Tauzi', 1997.
- Freddy Permana Zen. *Pengantar dalam Umar Juoro, Kebenaran l-Qur'an dalam Sains, Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2011.
- al-Fairuzabadi, Mujidduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub. *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.
- Hayyan, Muhammad Abu. *Tafsir al-Bahr al-Muḥiṭ*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Huri, 'Umar Muhyiddin. *Minhaj at-Tafasir 'inda al-Imam al-Ṭabari*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2008.
- Idris, Ja'far Šeikh. *Al-Fizyu wa Wujudu al-Khaliq*. Riyad: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyah, 1422.
- al-Ifriki, Muhammad bin Makram bin Ali Abu faḍl Jamaluddin Ibnu Manzur al-Anṣari al-Rufi'i. *Lisânul Arab*. Beirut: Dar al-Šâdir, n.d.
- Leksono, Karlina. "Gravitasi: Penguasa Skala Kosmos." *Majalah AKU TAHU*, September 1985.
- al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuṭi. *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar Al Hadis, n.d.

- al-Mu'allimiy, 'Abdurrahman bin Yahya. *Risalah fi Haqiqah al-Ta'wil*. Riyad: Dar 'Atlas al-Khadra, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Naisabûri, 'Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Al-Muslim*. Riyad: Dâr al-Thayyibah, 1427.
- al-Naisaburi, Abu Al Hasan Ali Bin Ahmad Bin Muhammad bin Ali Al Wahidi Al. *Al Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Beirut: Dar Al Qalam, 1994.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta, Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: MIZAN, 2008.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: MIZAN, 2012.
- Al-Qur'an Al-Karim*.
- al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Salih, Abdul Qadir bin Muhammad. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asri al-Hadis*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003.
- al-Samarqandy. *Bahr al-'Ulum*. al-Maktabah al-Syamilah: Mauqî' al-Tafsir, n.d.
- al-Ṣa'labi al-Jazairi. *Al-Jawahir al-Hisan*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Araby, 1997.
- al-Sayyid, Majdi Fathi. *Al-'Ijaz al-'Ilmi fi al-Quran al-Karim*. Dar al-Ṣahabah li al-Turath, n.d.
- al-Suyuṭi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah Naṣirun, 2008.
- al-Suyuṭi, Jalaluddin. *al-Durru al-Manṣur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur*. Kairo: Markaz Hijr, 2003.
- al-Ṭayyar, Musa'id bin Sulaiman. *Fuṣulun fi Uṣul al-Tafsir*. Riyad: Dar al-Naṣr, 1993.
- . *Maqalat Fi 'Ulum al-Qur'an wa Uṣul al-Tafsir*. Riyad: Dar al-Muhaddith, n.d.
- al-Ustmani, Hamad bin Ibrahim. *Al-Muharrar fi Muṣṭalahi al-Hadis*. Amman: al-Daru al-Atsiriyyah, 2008.
- al-Ṭabari, Muhammad Bin Jarir Bin yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al Amali Abu Ja'far Al. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Muassasah al-Risâlah, 2000.
- Umar Juoro. *Kebenaran Al-Qur'an Dalam Sains, Persandingan Wahyu Dan Teori Fisika Tentang Alam Semesta*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2011.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Zaghlul Al-Najjar. *Sains dalam Hadis, Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi, Terj. Zainal Abidin, Dkk*. Jakarta: Amzah, 2011.
- al-Ḍahaby, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud. *Al-Kasysyaf 'an Ghawamiq Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*. Riyad: Maktabah al-'Ubaikan, 1997.
- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Al Hadis, 2006.